

## Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Melalui Penggunaan Media Pop-Up Book Pada Siswa Disabilitas Intelektual Ringan

Anita<sup>1\*</sup>, Grahita Kusumastuti<sup>2</sup>  
<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [anitajbi@gmail.com](mailto:anitajbi@gmail.com)

### Kata kunci:

Disabilitas intelektual, mengenal anggota tubuh, media *Pop Up Book*.

### ABSTRACT

This research was motivated by the SLBN Sri Soedewi MS Jambi body parts recognition program which was not optimal. This research uses classroom action research which is divided into two cycles, each cycle consisting of four meetings. Each cycle has stages of organizing, implementing actions, observing, reflecting, and obtaining results. This research uses tests, documentation and observation as data collection methods. The research findings show two things: individuals with intellectual disabilities can learn to recognize body parts through the use of Pop Up Book media. Second, individuals with intellectual disabilities may become more adept at body part recognition. This was evident when comparing the initial results of the two groups. namely A with 11.11%, and S with 19.44%, all of which are in the poor category. After carrying out learning activities up to cycle II, the scores of both students increased to 92% for A, and 97% for S, all in the very good category. Cycle II was carried out because the ability results in the first cycle had not yet reached the highest value, with results of 56% for A, and 64% for S where the ability level was still in the quite good category.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh program pengenalan bagian tubuh SLBN Sri Soedewi MS Jambi yang belum maksimal. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dibagi menjadi dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan. Setiap siklus mempunyai tahapan pengorganisasian, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, dan perolehan hasil. Penelitian ini menggunakan tes, dokumentasi, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan dua hal: individu penyandang disabilitas intelektual dapat belajar mengenali bagian tubuh melalui penggunaan media Pop Up Book. Kedua, individu dengan disabilitas intelektual dapat menjadi lebih mahir dalam pengenalan bagian tubuh. Hal ini terbukti ketika membandingkan hasil awal kedua kelompok. yaitu A dengan 11,11%, dan S dengan 19,44%, yang semuanya berada dalam kategori kurang. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran hingga siklus II, skor kedua siswa meningkat menjadi 92% untuk A, dan 97% untuk S, semuanya dalam kategori sangat baik. Siklus II dilakukan karena hasil kemampuan pada siklus pertama belum mencapai nilai tertinggi, dengan hasil 56% untuk A, dan 64% untuk S dimana tingkat kemampuannya masih dengan kategori cukup baik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah kekuatan yang dinamis di dalam kehidupan manusia yang berpengaruh pada perkembangan fisik, jiwa, sosial dan moralitasnya sehingga mampu membentuk kepribadian dan kecerdasan untuk kemajuan hidupnya. Anak disabilitas intelektual merupakan istilah pengganti dari retardasi mental yang dinilai berkonotasi negatif (Roslina & Rahayu, 2019) .(Tassé & Grover, 2021) mengungkapkan bahwa batasan seseorang dikatakan disabilitas intelektual dapat dilihat

dari fungsi rata-rata intelektual dan keterbatasan anak dalam keterampilan adaptif (konseptual, sosial dan praktis). Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas sehari-hari, dan mengatasi tantangan hidup, seperti penyakit perkembangan fungsi intelektual (Kirk et al., 2015). Sulit untuk menyebutkan konsep pengetahuan kepada anak-anak dengan keterbatasan intelektual ringan. Meskipun anak tunagrahita biasanya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, namun mereka tetap mempunyai kebutuhan yang dapat dipenuhi. Guru harus banyak akal dan gigih agar dapat menggunakan materi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya. Hanya tujuan pembelajaran yang mudah dicapai yang mungkin dilakukan. Untuk itu, anak tunagrahita perlu memiliki keterampilan yang luar biasa. Jika kemampuan tersebut terus ditingkatkan untuk meningkatkan kapasitas maka akan lebih menguntungkan (Khairina et al., 2024). Tantangan pembelajaran, tantangan interpersonal, dan hambatan untuk memperoleh keterampilan, prospek pekerjaan, dan penyesuaian akademis di sekolah, (Roslina & Rahayu, 2019)

Tema tubuh saya adalah “bagian tubuh” yang merupakan topik inti berdasarkan kompetensi esensial dalam kurikulum otonom sekolah dasar luar biasa tahap A kelas 1. Bagian tubuh adalah struktur tubuh manusia dalam keadaan tegak, dengan kaki berfungsi sebagai sumber keseimbangan saat berjalan. Dibedakan dari bentuk wajah dan telapak tangan yang mengarah ke depan.

Mengenali bagian-bagian tubuh sangatlah penting bagi seseorang karena seluruh bagian tubuh bersatu yang terletak paling atas dan kaki terletak paling bawah, (Rahmawati, 2014). Menurut pendapat tersebut bisa diartikan bahwa mengenal bagian-bagian tubuh seperti mata, hidung, telinga, mulut, tangan dan kaki sangatlah penting bagi anak-anak tunagrahita yang belum mengetahui bagian-bagian tubuh. Tujuan layanan pembelajaran ini adalah untuk membimbing anak berkebutuhan khusus untuk mengenal diri dan lingkungannya melalui komunikasi dan interaksi yang intensif. (Kusumaningrum, 2015).

Berdasarkan obeservasi telah dilakukan oleh peneliti di SDLB-C Sri Soedewi Jambi, pada hari senin tanggal 26 februari 2024, proses pembelajaran yang diberikan selama ini menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Saat peneliti mengamati proses pembelajaran, ditemukan bahwa siswa masih belum bisa mengidentifikasi bagian tubuhnya, bahkan ada yang pasif dan tidak memahami sama sekali tentang bagian tubuh, ditemukan siswa salah dalam menunjukkan. nama bagian tubuh seperti telinga disebut mata dan mata disebut mulu. Selain itu, siswa kurang memahami instruksi guru, sehingga siswa biasanya tidak memperhatikan guru, serta siswa hanya fokus pada benda yang ada disekitarnya. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan peneliti di kelas I SDLB -C SLBN dapat disimpulkan bahwa pengenalan siswa terhadap bagian tubuh terbilang rendah. Ada anak-anak di Sri Soedewi Jambi yang nilainya di bawah rata-rata. Untuk melihat kemampuan siswa maka peneliti melakukan asesmen pada tanggal 04 Maret 2024, Berdasarkan hasil dari asesmen siswa terdapat nilai siswa inisial nama AN 22,22%, inisial nama GDM 44,44%, dan RF 33,33% dari hasil asesmen yang peneliti lakukan siswa-siswi memiliki nilai dibawah rata-rata.

Salah satu upaya dalam menangani permasalahan anak disabilitas intelektual dalam pembelajaran tentang mengenal anggota tubuh yaitu dengan memberikan sebuah media pembelajaran yang menarik. Dimana menurut (Hakim, 2016) Media pembelajaran ialah media komunikasi antarai gurui dani pesertai didik yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dilaksanakan. (Arsyad, 2011) mengungkapkan bahwa media visual memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dan memudahkan pemahaman.

Salah satu media yang dapat mengupayakan permasalahan anak disabilitas intelektual tersebut yaitu media *Pop-Up Book* karena menyesuaikan karakteristik siswa disabilitas intelektual cepat bosan dan mudah lupa, dimana menggunakan media *Pop-Up Book* yang akan didesain atau dimodifikasi oleh peneliti sendiri dibuat semenarik mungkin, agar apa yang dipelajari mudah dimengerti dengan

disampaikan secara berulang-ulang, Dimana menurut (Kasiyati & Kusumastuti, 2019) prinsip pembelajaran yang berfokus pada pengulangan yang sesuai untuk anak-anak disabilitas intelektual ringan. Menggunakan media *Pop-Up Book* untuk menarik minat siswa disabilitas intelektual mempelajari anggota tubuh agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif dan menarik.

## Metode

Penelitian tindakan kelas atau *classroom Action Research* yang artinya *Action Research* (penelitian dengan tindakan). Menurut (Arikunto, 2021) penelitian tindakan kelas merupakan “suatu tindakan atau pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja direncanakan dan dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan standar pengajaran dan memperbaiki metode pengajaran sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.” Penelitian ini akan dilaksanakan di SLBN Sri Soedewi Jambi yang beralamat di Jalan Depat Parbo, Pematang Sulur. Kec. Telanaipura, Kota Jambi. SLBN Sri Soedewi Jambi.

Penelitian yang menjadi subjek adalah guru dan siswa disabilitas intelektual kelas I di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH Jambi dengan jenis kelamin perempuan yang berinisial AN, GDM, dan laki-laki berinisial RF. Kegiatannya meliputi merumuskan suatu masalah dan menganalisis sebab-sebabnya, merencanakan pemecahan masalah, dan mengembangkan pemecahan masalah.. Permasalahannya, anak kurang memiliki kemampuan mengenali bagian tubuh. Nantinya, masalah kemampuan mengenali bagian tubuh diselesaikan dengan bantuan media *Pop-Up Book*. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi.. Enam sesi membentuk setiap siklus: satu untuk perencanaan tindakan awal, empat pertemuan tatap muka, dan satu ujian atau penilaian. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam, yang dalam waktu tersebut peserta melakukan dua jenis kegiatan pembelajaran: latihan pembuka, latihan inti (seperti menggunakan media *Pop-Up Book* untuk membantu anak tunagrahita sedang mengenali bagian tubuh), dan latihan penutup (seperti sebagai penilaian dan kesimpulan).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana pada siklus I yang selama empat kali pertemuan dengan waktu 2 x 30 menit dari tanggal 13 hingga 16 Mei 2024, sedangkan pada siklus II, yang juga dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan waktu 2 x 30 menit dari tanggal 14 hingga 17 Mei 2024. Pada siklus I, pembelajaran dimulai dengan guru mendemonstrasikan langkah-langkah menunjukkan anggota tubuh, kemudian anak-anak mempraktikkannya dengan bimbingan guru dan secara mandiri. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II guru tidak lagi mendemonstrasikan langkah langkah menunjukkan anggota tubuh.

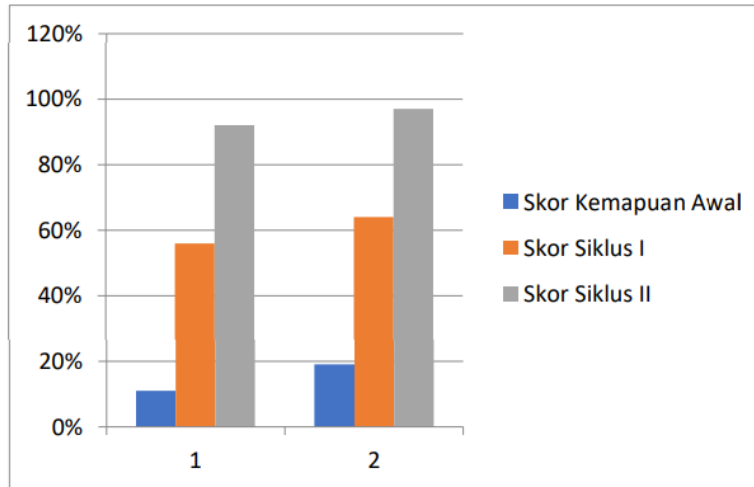
Tabel berikut menyajikan data yang menggambarkan bagaimana kemampuan anak mengalami peningkatan dari kemampuan awalnya pada siklus I dan II :

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Anak

Nama Anak	Skor Kemampuan Awal	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Ket

		1	2	3	4	1	2	3	4
A	11.11%	27%	36%	50%	56%	61%	67%	75%	92%
S	19,44%	42%	47%	56%	64%	67%	78%	86%	97%

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan pada keterampilan menunjuk anggota tubuh pada anak. Dimana skor akhir pada siklus II mendapatkan kategori sangat baik yaitu penilaian tertinggi meski dengan presentasi perolehan skor berbeda dari ketiga anak tersebut. Berikut perbandingan skor kemampuan anak dari kemampuan awal siklus I dan siklus II :



Gambar 1. Skor Kemampuan Anak

Dapat dilihat hasil akhir anak mendapatkan skor yang memuaskan dengan kategori sangat baik. Dimana kedua anak sudah dapat melakukan keterampilan menunjukkan anggota tubuh secara mandiri menggunakan media *pop up book*.

**Kesimpulan**

Disimpulkan bardasarkan hasil penelitian bahwa media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan menunjukkan anggota tubuh pada anak disabilitas intelektual di di kelas III di SLBN Sri Soedewi Jambi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian kemampuan anak pada siklus I dan siklus II yang dilakukan sebanyak total delapan kali pertemuan. Kesimpulannya adalah media manekin mampu meningkatkan keterampilan menunjukkan anggota tubuh pada anak dengan disabilitas intelektual. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif untuk anak disabilitas intelektual, salah satunya adalah penggunaan keperagaan. Penggunaan media konkret berupa *Pop up book* membantu anak-anak yang memiliki kesulitan memahami konsep abstrak. Dengan adanya media pop up book dalam proses pembelajaran, perhatian anak menjadi lebih tertarik karena mereka belajar dengan benda konkrit dan bersama model. Peningkatan keterampilan menunjukkan anggota tubuh pada anak disabilitas intelektual terlihat dari skor akhir pada siklus II. A memperoleh skor 92% dengan kategori sangat baik dan S mendapatkan skor 97% dengan kategori sangat baik. Jika dibandingkan dengan skor awal kemampuan mereka, yaitu 11,11% untuk A, dan 12,44% untuk S yang berada pada kategori kurang.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Dewanti, H., Toenlloe, A. J. E., & Soepriyanto, Y. (2018). Pengembangan Media Pop-Up Book untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(3), 221–228.
- Dzuanda, B. (2011). Perancangan Buku Cerita Anak Pop up Tokoh-tokoh Wayang Berseri, Seri Gatotkaca. *Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Hakim, Z. F. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran basis data berbasis Android untuk kelas XI di SMK Negeri 2 Surabaya. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 1(01).
- Hanifah, T. U. (2014). Pemanfaatan media pop-up book berbasis tematik untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 4-5 tahun (studi eksperimen di TK negeri pembina bulu temanggung). *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Hasibuan, E. S., & Kusumastuti, G. (2022). PENGGUNAAN MEDIA FLASHCARD UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MATERI THINGS AT HOME BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB N PADANG LAWAS UTARA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 10(2).
- Kasiyati, & Kusumastuti, G. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. *Bandung: PT. Luxima Metro Media*.
- Khairina, K., Iswari, M., Nurhastuti, N., & Kusumastuti, G. (2024). Efektivitas Media Interaktif Berbasis Power Point dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Benda untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17200–17206.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. J. (2015). *Educating exceptional children*. Cengage Learning Stamford, CT.
- Kusumaningrum, F. (2015). Efektivitas Media Flashcard Terhadap Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Manusia Pada Anak Autis Kelas 2 Sd Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta [Universitas Negeri Yogyakarta]. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Lidia, L., & Kusumastuti, G. (2022). Penggunaan Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Layang-layang Pada Anak Tunagrahita Ringan Di kelas VIII SLB Negeri Muara Bungo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 10(2).
- Ningtiyas, T. W., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2019). Pengembangan media pop-up book untuk mata pelajaran ipa bab siklus air dan peristiwa alam sebagai penguatan kognitif siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 115–120.
- Rahmawati, N. (2014). Pengaruh media pop-up book terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-6 tahun di TK Putera Harapan Surabaya. *Paud Teratai*, 3(1).
- Roslina, D., & Rahayu, E. (2019). Implementation of Social Assistance for Persons with Intellectual Disabilities. *Asian Social Work Journal*, 4(3), 1–8.
- Tassé, M. J., & Grover, M. (2021). American association on intellectual and developmental disabilities (aaid). In *Encyclopedia of autism spectrum disorders* (hal. 165–168). Springer.